

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Strategi Belajar

a. Pengertian Strategi Belajar

Strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan terstruktur yang diatur oleh instruktur untuk memperlancar dan meningkatkan perjalanan pendidikan, memastikan bahwa tujuan akademis tercapai secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup berbagai metodologi, teknik, dan praktik yang digunakan oleh pendidik dalam mengatur pengalaman belajar mengajar, baik di kelas maupun lingkungan pendidikan lainnya. Strategi pembelajaran lebih dari sekadar strategi pengajaran; strategi ini berfungsi sebagai kerangka kerja holistik untuk memanfaatkan berbagai sumber daya, termasuk materi, media, waktu, dan personel, untuk menumbuhkan pengalaman pendidikan yang optimal bagi peserta didik.¹⁰

Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran memainkan peran penting dalam memengaruhi keberhasilan inisiatif pendidikan. Strategi ini berpusat pada bagaimana siswa memperoleh tidak hanya informasi, tetapi juga memahami, memproses, dan menerapkan

¹⁰ Z. Arifin, *Strategi Pembelajaran Inovatif Di Era Digital* (Penerbit Universitas Indonesia, 2022).

pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, strategi pembelajaran harus disesuaikan agar selaras dengan karakteristik siswa, tujuan pendidikan, dan keadaan serta lingkungan khusus yang dihadapi.¹¹

Selain itu, strategi pembelajaran dapat dianggap sebagai sarana bagi para pendidik untuk menyusun pengalaman belajar yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi, yang meliputi keterampilan kognitif, emosional, dan fisik. Strategi pembelajaran yang efektif harus mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menyediakan sarana untuk analisis kritis, dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik terhadap pembelajaran itu sendiri.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini mengutamakan pengajaran yang lugas dan eksplisit kepada siswa, dengan berkonsentrasi pada arahan yang terorganisasi dengan baik. Strategi ini biasanya digunakan dalam skenario yang mengharuskan penyampaian informasi yang diuraikan dengan jelas dan spesifik.

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah/PBL

¹¹ S. Hidayat and A. Prasetyo, *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa* (Penerbit Pendidikan, 2024).

PBL adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mengatasi masalah kehidupan nyata. Di sini, siswa tidak hanya menghafal fakta; mereka menerapkan pengetahuan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan tantangan.

3) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi ini melibatkan siswa yang berkolaborasi dalam tim kecil, bekerja sama secara kolektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kooperatif menyoroti interaksi siswa, yang mendorong pertukaran pengetahuan dan keahlian.¹²

c. Elemen Strategi Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran mewakili hasil yang diharapkan dari perjalanan pendidikan. Strategi pembelajaran yang efektif harus dirancang untuk memenuhi tujuan ini secara spesifik dan dapat dinilai.

2) Materi Pembelajaran

Materi atau konten pembelajaran mencakup informasi yang akan dipelajari siswa. Pemilihan konten yang sesuai secara cermat sangat penting dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif.

¹² Arifin, *Strategi Pembelajaran Inovatif Di Era Digital*.

3) Teknik Pengajaran

Strategi mengacu pada pendekatan atau teknik yang digunakan untuk menyampaikan konten pendidikan. Berbagai strategi dapat digunakan, seperti ceramah, diskusi, eksperimen, dan kerja proyek.

4) Sumber Daya Pendidikan

Sumber daya pembelajaran menunjukkan alat atau aset yang memfasilitasi proses pembelajaran. Ini dapat mencakup buku, video, perangkat lunak pendidikan, dan materi lainnya.¹³

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

a. Pengertian *Project-Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui penyelesaian proyek nyata berbasis masalah atau pertanyaan kompleks. Proses pembelajaran dibangun melalui kegiatan untuk menyusun, membuat, dan menyelesaikan proyek yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), sebuah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sebagai konsekuensi akhir dari proses pembelajaran, strategi ini

¹³ Hidayat and Prasetyo, *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.

menonjolkan proses pembelajaran yang aktif, kooperatif, dan berorientasi pada produk.¹⁴

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk memperoleh ide dan konsep penting dengan berpartisipasi aktif dalam proyek yang bermanfaat.¹⁵ Selain belajar dari dosen, siswa juga harus melakukan penelitian individu dan kelompok untuk menyelesaikan proyek yang telah ditentukan.

Selain itu, menurut Kemendikbudristek, pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengembangkan seluruh kompetensinya, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁶ Siswa dapat mengembangkan keterampilan abad 21 termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama tim dengan bantuan strategi ini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu sosial, seperti proyek pengelolaan zakat, kampung toleransi, atau pembuatan konten dakwah digital. Strategi ini sejalan dengan teori kontekstualisasi pembelajaran agama oleh

¹⁴ M. Fathurrohman, "Implementasi PjBL Dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 78–95.

¹⁵ D. Wahyuni et al., "Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2021): 22–30.

¹⁶ Kemendikbudristek, *Modul Pembelajaran Guru: Project-Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka* (Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023).

Zaini, yang menekankan pentingnya mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa.¹⁷

Umumnya dalam pembelajaran berbasis proyek, dimulai dengan pengarahannya materi, yang meliputi audio visual, foto, dan media pendukung lainnya. Selama pengarahannya ini, siswa melihat film atau visual yang disajikan oleh guru. Setelah menyelesaikan video atau gambar yang diberikan oleh guru, siswa membentuk kelompok untuk melanjutkan percakapan atau mengisi lembar kerja. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya kepada guru lain tentang pekerjaan mereka, yang meningkatkan hasil pembicaraan mereka. Setelah menyelesaikan diskusi mereka, siswa menunjukkan pekerjaan mereka kepada siswa atau kelompok lain. Ini dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dan sikap mental mereka.¹⁸

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Thomas terdapat beberapa karakteristik utama dari pembelajaran berbasis proyek, antara lain: ¹⁹

¹⁷ N. Zaini, "Kebijakan Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada SMA 1 Simanjaya," *Cendekia* 12, no. 1 (2020): 73–102.

¹⁸ I. Subarkah et al., "Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Materi Ibadah Siswa Kelas I MI Muhammadiyah Klopogodo," *Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Materi Ibadah Siswa Kelas I MI Muhammadiyah Klopogodo* 11, no. 1 (n.d.): 226–34.

¹⁹ Wahyuni et al., "Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa."

- 1) *Inquiry-Based* dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang memicu eksplorasi.
- 2) Berfokus pada konsep inti mengintegrasikan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata.
- 3) Konstruktivis siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman langsung.
- 4) Hak siswa memiliki kendali atas proses pembelajaran.
- 5) Produk final menghasilkan karya nyata yang dipresentasikan kepada audiens.

c. Langkah-Langkah Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek memiliki banyak tahapan utama dalam pelaksanaannya. Menurut Kemendikbudristek, pembelajaran berbasis proyek melibatkan langkah-langkah sebagai berikut:²⁰

- 1) Mengidentifikasi Pertanyaan Mendasar. Strateginya dimulai dengan guru dan siswa mengidentifikasi kesulitan kontekstual dan sulit.
- 2) Perencanaan Proyek. Di bawah arahan gurunya, siswa membuat rencana untuk menyelesaikan suatu proyek yang mencakup garis waktu pelaksanaan dan pembagian kerja.

²⁰ Kemendikbudristek, *Modul Pembelajaran Guru: Project-Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka*.

- 3) Penyusunan Jadwal Kegiatan. Agar siswa dapat menyelesaikan proyek tepat waktu, kegiatan direncanakan secara metodis dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 4) Pemantauan dan Pelaksanaan Proyek. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Guru memfasilitasi pembelajaran dan mengawasi perkembangan siswa.
- 5) Publikasi dan Presentasi Produk. Hasil proyek akhir ditunjukkan kepada kelas atau audiens yang lebih luas.
- 6) Penilaian dan Introspeksi. Metodologi dan hasil pekerjaan diukur. Baik guru maupun siswa mempertimbangkan pelajaran yang telah mereka pelajari.

d. Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PAI

Terdapat beberapa manfaat dalam penggunaan strategi pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, PjBL membuat siswa aktif merancang dan mengerjakan produk/proyek sehingga minat dan konsentrasi belajar meningkat.²¹
- 2) Meningkatkan pemahaman konseptual dan hasil belajar PAI, pembelajaran berbasis proyek memberi pengalaman

²¹ Arum Ema Juwanti et al., "Project-Based Learning (PjBL) untuk PAI Selama Pembelajaran Daring," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.752>.

kontekstual yang memperdalam pemahaman materi ajaran Islam.

- 3) Membentuk sikap dan karakter (akhlak/afektif) secara kontekstual, internalisasi nilai-nilai Islami (empati, tanggung jawab, toleransi).²²
- 4) Mengembangkan keterampilan abad-21 (kolaborasi, kreativitas, komunikasi, berpikir kritis), PjBL mendorong kerja kelompok, solusi kreatif, presentasi, dan pemecahan masalah riil.²³
- 5) Meningkatkan kemandirian dan regulasi diri (*self-regulated learning*), siswa belajar merencanakan, mengatur waktu, dan mengevaluasi karya mereka sendiri.²⁴
- 6) Membuat pembelajaran lebih relevan dan terhubung dengan konteks lokal/keagamaan, isu lingkungan, ibadah praktis, kegiatan sosial yang nyata di komunitas.²⁵

²² Eka Risma Junita et al., “Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Rejang Lebong,” *Jurnal Literasiologi* 9, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>.

²³ Evaristus Silitubun et al., “The Role of Project-Based Learning in Developing 21st Century Skills,” *International Journal of Educational Narratives* 2, no. 6 (2024): 525–34, <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i6.1689>.

²⁴ Kalthoum Alkandari and Maali Alabdulhadi, “Promoting Self-Regulation Skills Among Pre-Service Islamic Studies Teachers Through Project-Based Learning Utilizing a Flipped Learning Strategy,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22, no. 5 (2023): 74–100, <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.4>.

²⁵ Sutrisno and Juli Amalia Nasucha, “Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity,” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 13–22, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.3>.

e. Gaya Belajar dan Metode Pembelajaran

Siswa diberi kebebasan untuk mencari dan mengelola informasi sesuai dengan preferensi mereka, sehingga dapat lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proyek mereka.

- 1) Gaya belajar kinestetik (gerakan): Siswa yang memiliki gaya belajar ini lebih tertarik pada pengalaman langsung. Dalam PjBL, metode mereka dapat belajar dengan melakukan tindakan langsung, seperti praktik, membuat prototipe, atau bereksperimen.
- 2) Gaya belajar visual (melihat): Siswa visual akan lebih mudah memahami konsep melalui gambar, grafik, diagram, dan observasi. Dalam PjBL, metode yang digunakan mereka bisa belajar dengan mengamati proses kerja orang lain, mengamati eksperimen, atau membuat visualisasi seperti denah dan miniatur.
- 3) Gaya belajar auditori (pendengaran): Siswa dengan gaya belajar ini cenderung belajar lebih baik melalui diskusi dan mendengarkan. Dalam PjBL, contoh metodenya mereka dapat terlibat dalam sesi wawancara, diskusi kelompok, atau mendengarkan penjelasan dari narasumber untuk mendapatkan pemahaman.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar berfungsi sebagai metrik utama untuk mengevaluasi efektivitas proses pendidikan. Hasil belajar umumnya menunjukkan keterampilan yang telah dikembangkan siswa setelah menempuh perjalanan pendidikannya, yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan kemampuan (psikomotorik). Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana, capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikannya. Capaian tersebut dapat diamati melalui perubahan perilaku atau kompetensi siswa setelah terlibat dalam kegiatan pembelajaran selama kurun waktu tertentu.²⁶

Selain itu, Gagne, menguraikan bahwa capaian pembelajaran muncul dari interaksi antara pengalaman belajar dan kemampuan siswa yang telah ada sebelumnya, yang kemudian terwujud sebagai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan.²⁷ Dengan demikian, capaian pembelajaran berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi efektivitas guru dalam menyampaikan materi dan

²⁶ Astuti et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

²⁷ N. R. Wijayanti and T. Subekti, "Peran Strategi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 9, no. 1 (2023): 45–53, <https://doi.org/10.31227/jpdn.v9i1.9214>.

sejauh mana siswa dapat mengasimilasi dan memanfaatkan pengetahuan tersebut.

b. Dimensi dan Aspek Hasil Belajar

Bloom mengkategorikan capaian pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu:²⁸

1) Ranah Kognitif

Mencakup kemampuan kognitif seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah ini merupakan indikator penting dalam pendidikan formal karena berkorelasi langsung dengan prestasi akademik siswa.

2) Ranah Afektif

Berkaitan dengan perasaan, nilai, dan sikap siswa terhadap mata pelajaran, pendidik, dan pengalaman belajar holistik. Ranah ini meliputi menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasikan nilai, dan mengkarakterisasikan nilai.

3) Ranah Psikomotor

Berfokus pada keterampilan fisik atau motorik yang dikembangkan siswa, seperti kemampuan menggunakan alat, menulis, melukis, dan melakukan percobaan. Secara praktis,

²⁸ N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Remaja Rosdakarya, 2021).

ranah ini memegang peranan penting dalam mata pelajaran praktik atau kejuruan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dibentuk oleh banyak faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar:²⁹

1) Faktor Internal

Faktor ini meliputi kemampuan intelektual, minat belajar, motivasi intrinsik, preferensi belajar, dan kondisi psikologis siswa. Misalnya, siswa dengan motivasi intrinsik tinggi biasanya memperoleh hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa dengan motivasi rendah.

2) Faktor Eksternal

Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, kualitas pengajaran, strategi pengajaran, sumber belajar, dan infrastruktur pendidikan. Penggunaan strategi pengajaran yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam tugas belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil akademis mereka.

²⁹ Astuti et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

4. Hasil Belajar Afektif

a. Pengertian Hasil Belajar Afektif

Benjamin S. Bloom bersama David R. Krathwohl dan rekan-rekannya mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Dalam taksonomi ini, capaian pembelajaran afektif merujuk pada perubahan sikap, perasaan, emosi, nilai, dan motivasi peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Menurut Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964), capaian pembelajaran afektif adalah: “Perubahan yang terjadi dalam diri individu berupa sikap, minat, nilai, penghargaan, dan penyesuaian emosional yang diwujudkan melalui keterlibatan emosional, motivasi, dan komitmen terhadap sesuatu.”

Dengan kata lain, capaian pembelajaran afektif merupakan capaian yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mengalami perkembangan dalam ranah sikap, seperti menerima nilai, menanggapi situasi sosial secara aktif, menghargai norma, hingga menjadikan nilai tertentu sebagai bagian dari kepribadian yang permanen.³⁰

³⁰ Z. Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam* (Pustaka Pelajar, 2022).

b. Pengelompokan Hasil Belajar Afektif

Menurut Krathwohl et al. (1964), ranah afektif menurut taksonomi bloom terdiri dari lima tingkatan, yaitu:³¹

- 1) *Receiving* (Menerima): kesediaan untuk memperhatikan dan memberi respons terhadap suatu stimulus.
- 2) *Responding* (Menanggapi): kesediaan untuk berpartisipasi aktif dan menunjukkan keterlibatan.
- 3) *Valuing* (Menilai): kesiapan untuk menerima suatu nilai dan menunjukkan komitmen terhadapnya.
- 4) *Organization* (Mengorganisasi): kemampuan untuk menyusun nilai-nilai ke dalam sistem prioritas pribadi.
- 5) *Characterization by a Value Complex* (Karakterisasi): konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kepribadian.

Dalam konteks pembelajaran PAI, kelima level ini menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan pendidikan agama, karena mencerminkan proses bertahap internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa.

³¹ R. Fauziah and S. Syamsuri, "Ranah Afektif Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2021): 45–60.

5. Ranah Afektif dalam Pendidikan Agama Islam PAI

a. Pengertian Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan salah satu domain dalam taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964). Ranah ini berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, minat, nilai, apresiasi, dan penyesuaian diri. Dalam konteks pembelajaran, ranah afektif mencakup proses internalisasi nilai dan sikap sebagai hasil dari pengalaman belajar. Tujuan afektif dalam pendidikan tidak hanya untuk menciptakan individu yang tahu (*know*) dan mampu (*do*), tetapi juga yang mau dan sadar secara emosional serta spiritual untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari.

Penguatan ranah afektif sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang religius, meningkatkan akhlak, dan menginternalisasikan cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari.³² Tanpa penguatan afektif, pembelajaran PAI berpotensi menjadi sekadar transfer ilmu pengetahuan yang kurang berpengaruh terhadap perilaku aktual siswa.

³² Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*.

b. Tantangan Penguatan Ranah Afektif di Sekolah

Tujuan akhir dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang bertaqwa, taat beribadah, dan berakhlak mulia. Tujuan ini tidak dapat dicapai hanya melalui bakat kognitif. Oleh karena itu, pengembangan ranah afektif sangatlah penting. Menurut penelitian Rahmawati, siswa yang memiliki sikap yang baik terhadap ajaran Pendidikan Agama Islam akan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan keagamaannya, seperti shalat tepat waktu, bersikap jujur, dan berbuat baik.³³

c. Strategi Pembelajaran untuk Ranah Afektif

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan teknik yang sangat baik untuk meningkatkan ranah emosional. PjBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi proyek yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Proyek membantu siswa memperoleh tidak hanya kemampuan akademis tetapi juga sikap kolaborasi, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, proyek dapat berbentuk kegiatan sosial, kampanye nilai-nilai Islam, atau inisiatif kebersihan masjid sekolah. Latihan-latihan ini membantu siswa

³³ Rahmawati, "Korelasi Antara Sikap Siswa Dan Hasil Belajar PAI Di SMP," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2023): 32–48.

menginternalisasi keyakinan Islam dengan memungkinkan mereka untuk langsung mengalami penerapannya. PjBL telah terbukti membantu dalam membentuk perspektif keagamaan dan sosial siswa karena menggabungkan introspeksi, empati, dan partisipasi aktif.³⁴

Adapun, observasi, catatan harian reflektif, wawancara, dan survei sikap adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memeriksa kondisi afektif. Guru harus mengembangkan indikator emosional yang terukur yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan sikap siswa.

Indikator afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencakup rasa hormat kepada instruktur, kepedulian terhadap orang lain, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan keteguhan dalam mematuhi norma-norma Islam. Evaluasi ini dapat menjadi alat yang berharga untuk memfokuskan teknik pembelajaran menuju pengembangan karakter yang kuat.³⁵

³⁴ I. P. Sari and A. Hidayat, "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mengembangkan Nilai Religius Siswa," *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2022): 56–70.

³⁵ A. Nugroho and M. Amin, "Teknik Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020): 121–34.

6. Strategi Penguatan Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Penguatan Ranah Afektif dalam PAI

Ranah afektif merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang terkadang terabaikan karena lebih mengutamakan ranah kognitif. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah afektif merupakan inti dari tujuan pembelajaran untuk membentuk siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penguatan afektif harus diintegrasikan ke dalam teknik pembelajaran PAI, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), saat karakter dasar siswa sedang terbentuk.³⁶

Strategi pembelajaran merupakan strategi lengkap yang digunakan guru saat membuat, mengelola, dan menilai kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Teknik pembelajaran harus mampu memengaruhi perasaan, sikap, nilai, dan keyakinan siswa agar dapat meningkatkan ranah emosional. Hal ini memerlukan desain pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif.³⁷

³⁶ D. Wardani and L. Hasanah, "Peran Budaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 15–28.

³⁷ D. Yuliani and M. Hamid, "Kendala Penguatan Ranah Afektif Di Sekolah Menengah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 87–98.

Penguatan ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada siswa agar tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga berkomitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknik penguatan afektif yang efektif harus mampu mendorong siswa untuk:

- 1) Menghargai prinsip-prinsip Islam dan
- 2) Memiliki sikap yang baik terhadap ajaran agama.
- 3) Menjaga perilaku yang konsisten berdasarkan latar tersebut

Penguatan afektif tidak dapat dicapai dengan ceramah satu arah, tetapi harus dibangun atas pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual siswa.³⁸

b. Strategi Penguatan Ranah Afektif dalam PAI

Beberapa strategi yang efektif untuk penguatan afektif adalah:

- 1) Keteladanan: guru berperan sebagai panutan dalam tutur kata, perilaku, dan tindakan.
- 2) Pembiasaan: kegiatan rutin meliputi shalat dhuha dan membaca doa.

³⁸ Sari and Hidayat, "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Mengembangkan Nilai Religius Siswa."

- 3) Internalisasi melalui Refleksi Nilai: mendorong siswa untuk menerapkan cita-cita Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan nyata.
- 4) Pembelajaran Kontekstual: menerapkan materi Pendidikan Agama Islam pada situasi sosial siswa.
- 5) Pembelajaran Berbasis Proyek: melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan di dunia nyata, seperti kampanye nilai-nilai Islam atau inisiatif sosial.

Penguatan nilai-nilai afektif harus melibatkan sekolah dan keluarga. Budaya sekolah religius dan peran orang tua sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di kelas.³⁹

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teoritis dan melihat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai referensi dan pembandingan.⁴⁰ Penelitian-penelitian ini menunjukkan berbagai pendekatan dan hasil dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek khususnya dalam ranah pendidikan agama dan penguatan aspek afektif siswa. Adapun ringkasan penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁹ Wardani and Hasanah, "Peran Budaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter."

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2021).

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Jenis dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Project-Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Wahyuni dan Maulana (2021) ⁴¹	Jenis: Jurnal Metode: Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus	Penerapan PjBL mampu meningkatkan pemahaman konsep PAI dan mendorong siswa menjadi lebih aktif dibandingkan metode konvensional.	Sama-sama membahas penggunaan strategi Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran PAI. Fokus pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan.	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian ini adalah peningkatan pemahaman melalui penerapan langsung strategi pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada strategi penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan pemahaman siswa, termasuk bagaimana guru merancang dan mengintegrasikan proyek ke dalam pembelajaran PAI
2	Efektivitas Penerapan Project-Based Learning terhadap Pemahaman Materi Keislaman Siswa MTs Nuraini	Jenis: Jurnal Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain pre-test dan post-test	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test siswa, yang	Sama-sama menyoroti pentingnya penerapan PjBL dalam meningkatkan pemahaman materi keislaman dan mengatasi metode	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini mengukur efektivitas secara kuantitatif, sedangkan penelitian penulis bersifat deskriptif kualitatif, yang menganalisis

⁴¹ Wahyuni and Maulana, "Implementasi Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP," *Jurnal PjBL*, 2021.

No	Judul Penelitian	Jenis dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2022) ⁴²		berarti PjBL efektif meningkatkan pemahaman materi keislaman siswa.	konvensional yang kurang efektif.	strategi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, termasuk dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran PAI
3	Penerapan Strategi Project-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Astuti (2023) ⁴³	Jenis: Jurnal Metode: Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif	Guru mengalami tantangan dalam menyusun proyek yang kontekstual dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, tetapi ketika berhasil diterapkan, PjBL mampu meningkatkan makna belajar dan kedalaman pemahaman keagamaan siswa	Sama-sama membahas strategi implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI.	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini berfokus pada tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek di era Kurikulum Merdeka. Penelitian penulis mengambil pendekatan yang lebih mendalam dalam mengeksplorasi strategi pembelajaran berbasis proyek yang digunakan untuk menguatkan pemahaman PAI di SMP Negeri 3 Kutowinangun
4	Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis	Jenis: Jurnal Metode: Penelitian ini	PjBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan	Sama-sama melihat dampak PjBL terhadap pemahaman	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini mengaitkan

⁴² Nuraini, "Efektivitas Penerapan Project-Based Learning Terhadap Pemahaman Materi Keislaman Siswa MTs," *Jurnal PjBL*, 2022.

⁴³ Astuti, "Penerapan Strategi Project-Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Aripsi*, 2023.

No	Judul Penelitian	Jenis dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Proyek terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pendidikan Agama Islam Yuliana dan Syamsuddin (2020) ⁴⁴	menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu	kolaborasi dan pemahaman konsep abstrak PAI melalui kegiatan proyek kelompok yang mendorong interaksi dan diskusi	konsep dalam PAI serta relevansi pembelajaran bagi siswa	pembelajaran berbasis proyek dengan keterampilan kolaboratif dan konsep, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran guru dan dampaknya terhadap penguatan pemahaman melalui rancangan proyek yang relevan dengan konteks sosial keagamaan
5	Strategi Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di SMP Kurniawan (2024) ⁴⁵	Jenis: Jurnal Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Strategi yang dirancang guru berperan penting dalam keberhasilan PjBL; ketika disusun secara kontekstual dan aplikatif, proyek dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara afektif dan bermakna	Sama-sama membahas strategi guru dalam menerapkan PjBL untuk membangun pemahaman nilai Islam, terutama aspek afektif dalam konteks SMP	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini sangat dekat dengan tema yang diteliti, namun lebih terbatas pada pemahaman nilai-nilai Islam secara normatif. Penelitian ini menambahkan dimensi lokasi khusus (SMP Negeri 3 Kutowinangun) serta mengkaji bagaimana

⁴⁴ Yuliana and Syamsudin, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Kolaborasi Dan Pemahaman Konsep Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal PjBL*, 2020.

⁴⁵ Kurniawan, “Strategi Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Di SMP,” *Jurnal PjBL*, 2024.

No	Judul Penelitian	Jenis dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					strategi guru dikembangkan untuk membangun pemahaman materi PAI secara afektif
6	Pengaruh Strategi Project Gased Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Kelas X di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Susanto (2020) ⁴⁶	Jenis: Skripsi Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuasi eksperimen	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa strategi project based learning mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X di SMK PGRI 4 Bandar Lampung untuk kelas eksperimen	Sama-sama membahas project based learning dalam konteks mata pelajaran PAI	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian ini adalah hanya untuk mengetahui pengaruh dari PjBL terhadap hasil belajar siswa di 2 kelas yang berbeda. Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada strategi penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan pemahaman siswa, termasuk bagaimana guru merancang dan mengintegrasikan proyek ke dalam pembelajaran PAI
7	Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan	Jenis: Skripsi Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berbasis	Sama-sama membahas project based learning dalam konteks mata pelajaran PAI	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian ini adalah fokus dalam meningkatkan kreativitas.

⁴⁶ Susanto, "Pengaruh Model Project Gased Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMK PGRI 4 Bandar Lampung" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2020).

No	Judul Penelitian	Jenis dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kreativitas Siswa Kelas VIII di MTS Yaspi Pakis Kab. Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024 Fardian (2024) ⁴⁷		proyek pada mata pelajaran PAI mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penetapan tujuan, analisis siswa, penyusunan strategi, serta perancangan perangkat dan evaluasi. Pelaksanaan berpusat pada aktivitas siswa, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran.		Sementara itu, penelitian penulis lebih menekankan pada strategi penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan dalam ranah afektif siswa dalam pembelajaran PAI.

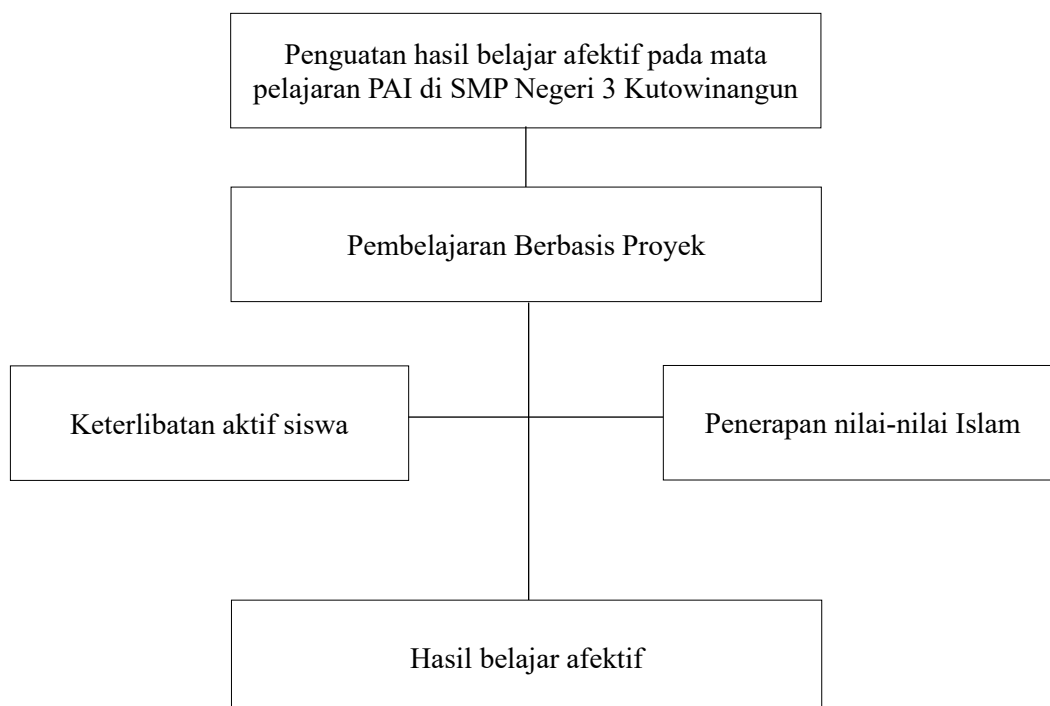
Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

C. Kerangka Teori

Strategi PjBL merupakan teknik pembelajaran utama, yang tidak hanya menekankan pengetahuan subjek tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif ini melibatkan partisipasi siswa dalam perancangan, implementasi, dan penyelesaian proyek dunia nyata.

⁴⁷ K. A. Fardian, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di MTS Yaspi Pakis Kab. Magelang Tahun Pelajaran 2023/2024" (Skripsi, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, 2024).

Program-program ini juga menggabungkan cita-cita Islam, yang merupakan komponen utama pendidikan agama Islam. Pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan keterlibatan siswa secara aktif dan keyakinan Islam memperkuat hasil pembelajaran emosional, termasuk sikap, nilai, dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa strategi PBL dapat secara efektif membentuk pandangan agama dan tanggung jawab sosial siswa dalam konteks pendidikan agama. Berikut adalah kerangka teori dalam bentuk diagram dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori